
**INTELLECTUAL CAPITAL DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING:
SEBUAH TELAHAH LITERATUR****Noorina Hartati**

Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

Abstract: Intellectual Capital To Increase Competitiveness: An Literature Analysis. *Intellectual Capital becomes an interesting topic to discuss and to research because it provides more value for the company thereby increasing competitiveness. Therefore, it should be realized by the owners or top management that the training programs to improve employee competency needs to be improved rather than just buying land for business expansion and new machinery. Based on the research from experts proves that companies that have a more intellectual capital than its competitors the company more profitable, as well as financial performance and firm value better. Viewed from the standpoint of accounting, disclosure of intellectual capital can be seen from the financial reporting of the company through good training programs and human resource spending can increase employee competency, so that the impact effect on Free Cash Flow (FCF) is rising.*

Keywords: *intellectual capital, competitiveness, financial reporting, FCF*

Abstrak: Intellectual Capital Dalam Meningkatkan Daya Saing: Suatu Telaah Literatur. *Intellectual Capital menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan diteliti karena memberikan nilai lebih bagi perusahaan sehingga meningkatkan daya saing. Oleh karena itu perlu disadari oleh para pemilik maupun top management bahwa program-program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi karyawan perlu ditingkatkan daripada hanya membeli tanah untuk ekspansi usaha dan mesin-mesin baru. Berdasarkan hasil penelitian dari para ahli membuktikan bahwa perusahaan yang mempunyai intellectual capital dibanding perusahaan pesaingnya lebih profitable, serta kinerja keuangan dan nilai perusahaan lebih baik. Dilihat dari sudut pandang akuntansi, pengungkapan intellectual capital dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan melalui baik program-program pelatihan maupun belanja SDM yang dapat meningkatkan kompetensi karyawan, sehingga dampaknya berpengaruh pada Free Cash Flow (FCF) yang naik.*

Kata kunci: *intellectual capital, daya saing, laporan keuangan, FCF*

PENDAHULUAN

Seperti yang dikemukakan oleh Widyaningdyah dan Aryani (2014), suatu perusahaan dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif jika dapat menciptakan nilai ekonomis yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan lain dalam industrinya. Fokus dunia bisnis tidak lagi bertumpu pada aset berwujud (*tangible aset*) namun sudah beralih ke aset tidak berwujud (*Intangible assets*). Kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, penciptaan inovasi, sistem komputer dan administrasi, hingga kemampuan menguasai teknologi juga merupakan bagian dari *intellectual capital* (Soetedjo dan Mursida, 2014).

Sebagai sebuah konsep, *intellectual capital* merujuk pada modal-modal non fisik atau yang tidak berwujud (*intangible assets*) atau tidak kasat mata (*invisible*). *Intellectual capital* terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan. *Intellectual capital* memiliki potensi memajukan organisasi dan masyarakat. Secara ringkas Smedlund dan Poyhonen (2005) mewacanakan *Intellectual capital* sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan. Nahapiet dan Ghoshal (1998) merujuknya sebagai *knowledge* dan *knowing capability* yang dimiliki oleh sebuah kolektivitas sosial. Definisi ini digunakan mereka dengan pertimbangan kedekatannya dengan konsep modal manusia, salah satu unsur modal intelektual yang oleh Fitz-enz (2000) disebut sebagai katalisator yang mampu mengaktifkan *intangibles*, komponen lain yang *inactive*. Secara eksplisit, definisi ini terkesan tidak cukup memadai untuk menjelaskan secara empiris sampai sejauh mana cakupan makna *intellectual capital*, dalam kedua komponen tersebut, *knowledge* dan *knowing capability*. Namun, dalam penjelasannya, mereka membedakan dua jenis pengetahuan, yakni pengetahuan individual, baik yang eksplisit (disebut *conscious knowledge* oleh Spender) maupun yang *tacit* (*automatic knowledge*), serta pengetahuan sosial yang juga terdiri atas yang eksplisit (*objectified knowledge*) dan yang *tacit* (*collective knowledge*).

Bentuk nyata *intellectual capital* seperti desain produk yang kreatif dan unik yang tidak dimiliki oleh pesaing bisnis, teknologi yang lebih canggih, dan

lain sebagainya. Oleh karena itu, yang perlu disadari oleh *top management* dan pemilik perusahaan adalah aset yang sebenarnya adalah manusia bukan aset fisik yang dapat dilihat. Oleh karena itu, program-program pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan staf sangat diperlukan demi untuk memupuk aset yang nantinya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Intangible assets* masuk dalam kategori *goodwill*. Menurut IAS 38 *Intangible assets* yang diterbitkan pada tanggal 1 Januari 2013, *Intangible assets* diakui jika dan hanya jika: (1) memungkinkan manfaat ekonomis di masa mendatang yang dapat diatribusikan ke dalam aset (aktiva) yang akan mengalir ke perusahaan, dan (2) biaya perolehan aset (aktiva) dapat diukur dengan handal. Berdasarkan IFRS 3 *Business Combinations*, jika *Intangible assets* diakui dalam *Business Combinations*, biaya perolehan *Intangible assets* adalah nilai wajar pada tanggal akuisisi. Dilihat dari sudut pandang akuntansi, pengungkapan *intellectual capital* dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan dari program-program pelatihan dan belanja SDM yang terdapat di neraca, kemudian untuk dampaknya di masa mendatang bisa dilihat dari *Free Cash Flow (FCF)*.

Dalam *Intellectual Capital, Human Capital*, manusia memiliki *knowledge, skill, religiosity*, atau *personality* yang berbeda-beda. Walaupun gajinya atau (dalam kasus sepakbola) nilai akuisisinya, katakanlah sama. Hal-hal intrinsik tadi, tentu saja akan sangat bernilai dan membuat satu manusia berbeda dengan manusia lain. Dalam hal manusia bekerja dalam entitas, maka akan membuat suatu entitas memiliki nilai yang berbeda dengan entitas lain. Namun, nilai intrinsik ini tidak dapat dikuantifikasi. Semuanya akan terlihat dalam laporan keuangan melalui, pendapatan (misalnya, pendapatan penjualan barang yang tinggi karena *Sales Promotion Girlnya* cantik), atau beban (beban pajak turun karena akuntan pajaknya memiliki *knowledge* dan *networking* yang bagus), atau *Earning per Share* (tinggi, karena akuntannya memiliki *knowledge* dan *skill* dalam *financing*), dan elemen-elemen lain dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat terlihat bahwa *intellectual capital* memiliki peranan penting bagi perusahaan, akan tetapi masih banyak perusahaan yang belum menyadari betapa pentingnya *intellectual capital ini*.

Oleh karenanya tulisan ini berupaya untuk menjelaskan bahwa *intellectual capital* akan meningkatkan daya saing perusahaan.

METODE

Artikel ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Suatu penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan.

Penelitian deskriptif ialah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun status kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ialah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar-fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988). Menurut Whitney (1960) penelitian deskriptif ialah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

PEMBAHASAN

Intellectual capital merupakan instrument penentu bagi nilai dan kinerja perusahaan yang memicu *munculnya the value of know how* (Petty dan Guthrie, 2000). Bontis (2000) mengemukakan, *intellectual capital* adalah seluruh kemampuan pekerja yang menciptakan tambahan nilai. *International Federation of Accountants* (IFAC) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai sinonim dari *intellectual property* (kekayaan intelektual), *intellectual aset* (aset intelektual), dan *knowledge aset* (aset pengetahuan), Modal ini dapat diartikan sebagai saham/modal yang berbasis pengetahuan yang dimiliki perusahaan. IFAC juga mengestimasi bahwa saat ini nilai perusahaan lebih ditentukan atas manajemen atas *intellectual capital*, tidak lagi terhadap aset tetap. Sehingga, *Intellectual capital* masuk dalam kategori aset (aktiva) bukan modal (equity) di dalam neraca. Sangkala (2006) menjelaskan bahwa *Intellectual capital*

merupakan materi intelektual berupa informasi, pengetahuan, inovasi, *intellectual*, dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan dalam menghasilkan aset yang mempunyai nilai tambah dan memberikan keunggulan bersaing.

Menurut Steward (1998), Sveiby (1997), Saint-Onge (1996), dan Bontis (2000) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003), *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama yaitu: *Pertama, Human Capital*. *Human capital* sebagai sumber pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki karyawannya.

Kedua, Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses pabrikasi, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. *Ketiga, Relational Capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. Elemen ini merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Teori berbasis sumber daya (RBT) merupakan pengembangan lanjutan atas teori *Ricardo's Economic Rent*, dan *structure-performance-conduct* Porter (Barney and Clark 2007). Teori ini muncul karena adanya pertanyaan strategik

tentang mengapa sebuah perusahaan dapat mengungguli perusahaan lain dan mempunyai kinerja superior yang berkelanjutan (*sustainable superior performance*). Perusahaan yang membangun sumber dayanya sendiri dan dapat mengendalikannya akan mempunyai kemampuan mempertahankan keunggulannya dibandingkan jika perusahaan membeli atau memperoleh sumber dayanya dari luar organisasi. Kumpulan sumber daya yang unik yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan kinerja superior yang berkelanjutan.

Sumber daya unik yang dimaksudkan dalam RBT adalah sumber daya yang mempunyai sifat bermanfaat/bernilai (*valuable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*inimitable*), dan tidak terganti (*non-substitutable*). Bernilai artinya dapat digunakan untuk aktivitas perusahaan, langka berarti hanya dimiliki oleh sedikit perusahaan saja. Tidak dapat ditiru berarti sumber daya tersebut dilindungi dari kemungkinan ditiru oleh pesaing. Tidak terganti artinya sumber daya hanya dimiliki oleh perusahaan tertentu saja dan tidak dapat diganti dengan produk lain (Barney, *et al.* 2001). Jenis sumber daya ini dapat mengantarkan perusahaan pada pencapaian keunggulan kompetitif.

Perkembangan RBT cukup pesat, terutama dalam pembuktian konsistensinya dengan menggunakan studi empiris di berbagai ranah ilmu. Ranah yang pertama kali mengembangkannya adalah manajemen stratejik (Spanos and lioukas 2001, Schroeder *et al.* 2002, Ray, *et al.* 2004), yang kemudian berkembang pada ranah ilmu yang lain, seperti manajemen sumber daya manusia (Gates and Langevin 2012; Connelly, *et al.* 2012), serta Akuntansi (Henri 2006, Toms 2010).

Wernerfelt (1984) menjelaskan bahwa menurut pandangan *resource based theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). Belkaoui (2003) menyatakan strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset berwujud dan aset tidak berwujud. *Resource based theory* adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategic dan keunggulan kompetitif

perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhah, dkk, 2010). Berdasarkan pendekatan *Resource-Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Teori stakeholder menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. teori stakeholder menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana (Deegan, 2004). teori stakeholder lebih mempertimbangkan posisi para stakeholder yang dianggap *powerfull*. Kelompok stakeholder inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ulum, dkk, 2008). Dalam konteks ini, para stakeholder memiliki kewenangan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para stakeholder dalam mengintervensi manajemen.

Menurut pandangan teori legitimasi, organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin keberlangsungan usaha mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Organisasi berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh organisasi diterima oleh pihak luar (Deegan, 2004). teori ini berdasar pada pernyataan bahwa terdapat sebuah kontrak sosial antara organisasi dengan lingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan usahanya. Kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan operasinya. harapan sosial ini tidak tetap, namun berubah seiring dengan berjalannya waktu, maka hal ini menuntut perusahaan untuk tanggap terhadap lingkungan dimana mereka beroperasi (Deegan, 2004). Pandangan teori legitimasi menyatakan bahwa dalam menjalankan operasinya, organisasi harus

sejalan dengan nilai-nilai masyarakat. hal ini dapat tercapai melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Gutrie, 2006).

Khelifi dan Bouri (2010) menyebutkan bahwa *signaling theory* dikemukakan oleh Spence (1973) dan Ross (1977) dan kemudian diadopsi oleh Leland dan Pyle (1977) ke dalam pasar perdana. pada penawaran umum saham perdana terdapat asimetri informasi antara pemilik lama dengan investor potensial mengenai prospek perusahaan di masa depan (Hartono, 2006). *signaling theory* mengindikasikan bahwa organisasi akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Miller dan Whiting, 2005). Leland dan Pyle (1997) menyatakan bahwa sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor. pemilik lama memiliki motivasi untuk mengungkapkan informasi privat secara sukarela karena mereka berharap informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan mampu mengurangi asimetri informasi.

Saat ini upaya memberikan penilaian terhadap modal intelektual merupakan hal yang penting. Kesulitan dalam bidang modal intelektual adalah masalah pengukurannya. Dari model-model pengukuran yang dikembangkan, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga untuk memilih model yang paling tepat untuk digunakan merupakan tindakan yang tidak tepat karena pengukuran tersebut hanyalah sebuah alat yang dapat diterapkan pada situasi dan kondisi perusahaan dengan spesifikasi tertentu (Sawarjuwono dan kadir, 2003).

Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa metode pengukuran *Intellectual Capital* dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: pengukuran *nonmonetary* dan pengukuran *monetary*. Salah satu metode pengukuran *intellectual capital* dengan penilaian non-moneter yaitu *Balanced Scorecard* oleh Kaplan dan Norton, sedangkan metode pengukuran *intellectual capital* dengan penilaian moneter, salah satunya yaitu model Pulic yang dikenal dengan sebutan VAICTM.

Pulic (1998) mengusulkan Koefisien Nilai Tambah Intelektual/*Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) untuk menyediakan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud dalam perusahaan. VAICTM digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur IC di riset empiris. Beberapa alasan utama yang mendukung. Penggunaan VAICTM diantaranya yaitu yang pertama, VAICTM menyediakan dasar ukuran yang standar dan konsisten, angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan (Pulic dan Bornemann, 1999), sehingga memungkinkan lebih efektif melakukan analisis komparatif internasional menggunakan ukuran sampel yang besar di berbagai sektor industri. Kedua, semua data yang digunakan dalam perhitungan VAICTM didasarkan pada informasi yang telah diaudit, sehingga perhitungan dapat dianggap obyektif dan dapat diverifikasi (Pulic, 1998, 2000). VAICTM adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *Value Added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Nilai tambah adalah perbedaan antara pendapatan (OUT) dan beban (IN).

Metode VAICTM mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan yaitu modal manusia, modal struktural, serta modal fisik dan finansial yang terdiri dari: *Pertama, Human Capital Efficiency* (HCE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. HCE merupakan rasio dari *Value Added* (VA) terhadap *Human Capital* (HC). Hubungan ini mengindikasikan kemampuan modal manusia membuat nilai pada sebuah perusahaan. HCE dapat diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan nilai tambah setiap rupiah yang dikeluarkan pada modal manusia. HCE menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2008).

Kedua, Structural Capital Efficiency (SCE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. SCE merupakan rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA

dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan *et al.*, 2007). *Ketiga, Capital Employed Efficiency (CEE)* adalah indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. CEE merupakan rasio dari VA terhadap CE. CEE menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. CEE yaitu kalkulasi dari kemampuan mengelola modal perusahaan (Imaningati, 2007).

Meningkatnya pemahaman atas pentingnya pengungkapan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan berbanding lurus dengan penelitian atas pengukurannya. Banyak metode pengukuran *intellectual capital* yang telah dikembangkan, salah satunya yaitu metode *The Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* yang dikembangkan oleh Pulic (1998). VAIC merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menciptakan nilai secara efisien dengan memanfaatkan keberadaan modal fisik (*physical capital*) dan modal intelektual (*intellectual capital*) untuk memberikan nilai tambah (*value added*). Perusahaan yang memiliki nilai VAIC tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengombinasikan keberadaan sumber daya yang dimiliki, mulai dari dana-dana keuangan, *human capital*, *structural capital* hingga *customer capital*. Dan dengan adanya pengelolaan yang baik, maka kinerja perusahaan pasti akan mengalami peningkatan pula.

Sebuah perusahaan dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif apabila dapat menciptakan nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain dalam industrinya. Namun lebih lanjut dikatakan hal yang paling penting adalah menjaga keberlanjutan dari keunggulan kompetitif tersebut atau yang biasa disebut sebagai *sustained competitive advantage* (Barney and Clark 2007). Keunggulan kompetitif dalam RBT merupakan penciptaan *abnormal profit* (Peteraf 1993) atau tingkat kembalian di atas rata-rata (*above average returns*) dengan memanfaatkan fitur-fitur khusus yang dimiliki perusahaan (Lin and Huang 2011). Keunggulan kompetitif dapat dibedakan menjadi 2, yaitu keunggulan kompetitif berbasis logistik (Porter 1985) dan keunggulan kompetitif berbasis sumber daya (Barney 1991).

Berdasarkan penelitian Widarjo (2011), pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan setelah penawaran

umum saham perdana. semakin tinggi pengungkapan modal intelektual, maka semakin tinggi nilai perusahaan. perluasan pengungkapan modal intelektual akan mengurangi asimetri informasi antara pemilik lama dengan calon investor, sehingga membantu calon investor dalam menilai saham perusahaan dan dapat melakukan analisis yang tepat mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Williams (2001), dan Miller dan Whiting (2005) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela mengenai modal intelektual memungkinkan investor dan stakeholder lainnya untuk lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian yang tepat terhadap perusahaan, dan mengurangi persepsi risiko mereka. perusahaan mengungkapkan *intellectual capital* pada laporan keuangan mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi investor, serta meningkatkan nilai perusahaan (Miller dan Whiting, 2005). sinyal positif dari organisasi diharapkan akan mendapatkan respon positif dari pasar, hal tersebut dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan serta memberikan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan.

Hasil pengujian Chusnah (2014) dengan menggunakan data 80 perusahaan manufaktur periode 2008-2010 membuktikan bahwa pengaruh IC dan komponen IC terhadap kinerja perusahaan menunjukkan arah yang positif dan signifikan dengan model pengujian yang mempertimbangkan peran moderasi dari strategi dalam hubungan antara IC dengan kinerja menunjukkan hasil yang positif dan signifikan.

Intellectual capital sendiri menjadi sebuah topik yang menarik untuk diteliti mengingat perannya yang makin vital pada perusahaan saat ini. Menurut pandangan tradisional, aset yang berharga bagi perusahaan berupa aset fisik berupa tanah, tenaga kerja dan modal, dan aset-aset tersebut dianggap sebagai penentu seberapa baik kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang bergerak di bidang *software*, keuangan, farmasi, perhotelan sangat bergantung pada *intellectual capital* untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi dan manufaktur mengombinasikan *intellectual capital* dengan aset fisik untuk meningkatkan keunggulan kompetitif

perusahaan. *Intellectual capital*, yang meliputi sumberdaya dan kemampuan perusahaan yang berharga, sulit untuk ditiru dan bersifat tak tergantikan dapat menghasilkan keunggulan kompetitif dan kinerja yang superior dibandingkan perusahaan yang tidak menggunakannya (Barney, 1991).

Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAIC) untuk menguji hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Kinerja keuangan yang digunakan adalah *market-to-book value, ratios of equity, return of equity, return on assets, growth in revenue* dan *employee productivity*. Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bahkan penelitian ini dapat dijadikan indikator untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.

Rahadian (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dari *intellectual capital*, yang diidentifikasi menggunakan konsep input-proses-output dari *human capital, customer capital, innovation capital* dan *process capital*, kepada kinerja perusahaan. Dari perspektif modal berbasis sumber daya dan intelektual, model jalur struktural diterapkan untuk data keuangan untuk menganalisis hubungan di antara empat komponen modal intelektual, serta efek kausal modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua komponen *intellectual capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. *Innovation capital* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *customer capital*, sementara *innovation capital* memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan *human capital*. *Process capital* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *customer capital*. *Human capital* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, sementara *human capital* tidak memiliki hubungan signifikan dengan *customer capital*. *Customer capital* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan.

Taurisca (2013) berdasarkan hasil uji t statistik, untuk hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital (VAIC)* berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance* yang diprosikan dengan *Return On Assets*

(ROA), untuk pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa Intellectual Capital (VAIC) berpengaruh terhadap Corporate Financial Performance yang diproksikan dengan Net Profit Margin (NPM), pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa Intellectual Capital (VAIC) tidak berpengaruh terhadap Corporate Financial Performance yang diproksikan dengan Asets Turn Over (ATO) dan pengujian hipotesis keempat dapat disimpulkan bahwa Intellectual Capital (VAIC) tidak berpengaruh terhadap Corporate Financial Performance yang diproksikan dengan Return On Equity (ROE). Berdasarkan hasil pengujian Koefisien Determinasi, untuk hipotesis pertama dapat disimpulkan korelasi antara Intellectual Capital (VAIC) dengan Return On Asets (ROA) adalah sebesar 0,511 dan nilai R square atau koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 26,2%, bahwa variabel Intellectual Capital (VAIC) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 26,2% terhadap variabel Return On Asets (ROA) dan 73,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel ROA.

Hasil pengujian koefisien determinasi untuk hipotesis kedua dapat disimpulkan korelasi antara Intellectual Capital (VAIC) dengan Net Profit Margin (NPM) adalah sebesar 0,543 dan nilai R square atau koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 29,5%, bahwa variabel Intellectual Capital (VAIC) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 29,5% terhadap variabel Net Profit Margin (NPM) dan 70,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel Net Profit Margin (NPM). Untuk hasil pengujian hipotesis ketiga korelasi antara Intellectual Capital (VAIC) dengan Aset Turn Over (ATO) adalah sebesar 0,046 dan nilai R square atau koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,2%, bahwa variabel Intellectual Capital (VAIC) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 0,2% terhadap variabel Assests Turn Over (ATO) dan 99,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel Asets Turn Over (ATO), dan untuk hasil pengujian hipotesis keempat korelasi antara Intellectual Capital (VAIC) dengan Return On Equity (ROE) adalah sebesar 0,054 dan nilai R square atau koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,3%, bahwa variabel Intellectual Capital (VAIC) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 0,3% terhadap variabel Return On Equity (ROE) dan 99,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel Return On Equity (ROE).

Untuk memiliki kekuatan sebagai nilai tambah (*value added*), perusahaan harus memperbaiki kondisi internal perusahaan itu sendiri. Banyak faktor yang dapat membuat perusahaan menjadi lebih kokoh di mata pasar yang ditunjukkan bukan hanya dari aset fisik yang dimiliki, walaupun sangat penting tapi juga ditunjukkan dengan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan. aset yang tidak berwujud tersebut seperti jumlah stockholder equity yang positif, kekuatan pada *financial performance*, kemampuan intelektual perusahaan dalam efisiensi biaya yang ditemukan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan kekuatan dalam persaingan, hingga inovasi yang terus menerus yang dalam hal ini disebut *intellectual capital* atau modal intangible yang dapat meningkatkan *financial performance* dan *competitive* perusahaan (Nur, 2008).

Pengungkapan intelektual akuntansi dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan di dalam program pelatihan dan belanja SDM untuk selanjutnya dampaknya dapat dilihat pada free cash flow (FCF). Pengungkapan dianggap oleh teori agensi sebagai mekanisme yang dapat mengurangi biaya yang dihasilkan dan konflik serta mengontrol kinerja manajer, sehingga manajer didorong untuk mengungkap *voluntary information seperti intellectual capital disclosure* (Erdianthy dan Djakman, 2014). Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erdianthy dan Djakman (2014), tingginya pengungkapan modal intelektual pada beberapa item disebabkan adanya aturan dari Bapepam Nomor: Kep-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 mengenai bentuk dan isi laporan tahunan, sehingga sifat pengungkapan tersebut lebih bersifat mandatory atau memenuhi ketentuan. Perusahaan harus menaruh perhatian lebih kepada *intellectual capital*, karena hal ini akan mampu meningkatkan daya saing yang lebih stabil bagi perusahaan dibandingkan dengan hal yang lainnya. Selain itu, *intellectual capital* akan berdampak pula pada peningkatan kinerja perusahaan yang lebih baik.

SIMPULAN

Intellectual Capital dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan sehingga meningkatkan daya saing. Banyak perusahaan masih beranggapan bahwa aset fisik berupa tanah, mesin, dan tenaga kerja yang dapat menghasilkan profit bagi perusahaan, sehingga mengesampingkan aset non

fisik (*intellectual capital*) seperti, pengetahuan dan kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, inovasi, system computer dan administrasi, kreativitas dalam mendesain produk yang unik serta kemampuan menguasai teknologi. Oleh karena itu perlu disadari oleh para pemilik maupun top management bahwa program-program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi karyawan perlu ditingkatkan daripada hanya membeli tanah untuk ekspansi usaha dan mesin-mesin baru.

Berdasarkan hasil penelitian dari para ahli membuktikan bahwa perusahaan yang mempunyai *intellectual capital* dibanding perusahaan pesaingnya lebih profitable, serta kinerja keuangan dan nilai perusahaan lebih baik. Dilihat dari sudut pandang akuntansi, pengungkapan *intellectual capital* dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan melalui baik program-program pelatihan maupun belanja SDM yang dapat meningkatkan kompetensi karyawan, sehingga dampaknya berpengaruh pada Free Cash Flow (FCF) yang naik. Pengungkapan *intellectual capital* akuntansi dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan untuk selanjutnya dampaknya dapat dilihat pada free cash flow (FCF). Pengungkapan dianggap oleh teori agensi sebagai mekanisme yang dapat mengurangi biaya yang dihasilkan dan konflik serta mengontrol kinerja manajer.

PUSTAKA ACUAN

- Barney, J. B. & D.N.Clark. 2007. *Resource-based Theory: Creating and Sustaining Competitive Advantage*. New York: Oxford University Press.
- Barney, J. B., et.al. 2001. *The Resource-based View of The Firm: Ten Years After 1991*. *Journal of Management*, 27. pp. 625-641.
- Belkaoui, A.R. 2003. *Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms*. *Journal of Intellectual Capital*. Vol 4, No. 2. pp. 215-226.
- Bontis, N. et.al. 2000. *Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries*. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1). pp. 85-100.
- Chusnah, F. N. et.al. 2014. *Intellectual capital anda performance: implementasi korelasi strategi bisnis pada perusahaan go public*

- studi kasus: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XVII. Mataram: 24-27 September
- Erdianthy, D. & C.D. Djakman. 2014. *Pengungkapan Modal Intelektual, Proporsi Komisaris Independen dan Kinerja Bank di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XVII. Mataram: 24-27 September
- Gates, S. & P. Langevin. 2010. *Human Capital Measures, Strategy and Performance: HR Managers' Perceptions*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(1). pp. 111-132.
- Henri, J. 2006. *Management Control Systems and Strategy: A Resource-based Perspective*. *Accounting, Organizations, and Society*, 31. pp. 529-558.
- International Federation of Accountants. 1998, *The Measurement and Management of Intellectual capital: An Introduction*. New York.
- Khelifi, F. & A. Bouri. 2010. *Corporate Disclosure and Firm Characteristics: A Puzzling Relationship*. *Journal of Accounting – Business & Management* 17 (1). pp. 62-89.
- Leland, H. E. & D. H. Pyle. 1977. *Information Asymetries, Financial Structure, and Financial Intermediation*. *The Journal of Finance* 32 (2). Pp 371-387.
- Lin, C. & C. Huang. 2011. *Measuring Competitive Advantage with an Aset-Light Valuation Model*. *African Journal of Business Management*, 5(13). pp. 5100-5108.
- Miller, C. & H. Whiting. 2005. *Voluntary disclosure of intellectual capital anda the "hidden Value"*. Proceedings of the accounting and finance association of Australia and new Zealand conference.
- Nur, D.I. 2010. *Meningkatkan Kinerja Keuangan melalui Intellectual Capital: Bukti Empiris Perusahaan Otomatif Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Aplikasi Manajemen* Vol. 8, No. 3.
- Spanos, Y. E. & S. Lioukas. 2001. *An Examination into the Causal Logic of Rent Generation: Contrasting Porter's Competitive Strategy Framework and the*

- Resource-based View Perspective*. Strategic Management Journal, 22. pp. 907-934.
- Schroeder, R. G. et.al. 2002. *A Resource-based View of Manufacturing Strategy and the Relationship to Manufacturing Performance*. Strategic Management Journal, 23. pp. 101-117.
- Peteraf, M A. 1993. *The Cornerstones of Competitive Advantage: A Resource-based View*. Strategic Management Journal, 14 (3). pp. 179-191.
- Petty, R. & J. Guthrie. 2000. *Intellectual Capital Literature Review: Measurement, Reporting, and Management*. Journal of Intellectual Capital, 1(1). pp. 155-176.
- Porter, M. E. 1985. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press.
- Pulic, A. 1998. *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*. Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Rahadian, A.J. 2011. *Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan: Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Square*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Semarang: FE Universitas Diponegoro.
- Ray, G., et.al. 2004. *Capabilities, Business Process, and Competitive Advantage: Choosing The Dependent Variable in Empirical Test of The Resource-based View*. Strategic Management Journal, 25. pp. 23-37.
- Ross, S. A. 1977. *Some Notes on Financial Incentive-Signalling Models, Activity Choice and Risk Preferences*. The Journal of Finance 33 (3). pp. 777-792.
- Sangkala. 2006. *Intellectual Capital Management: Strategi Baru Membangun Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: Yapensi.
- Sawarjuwono, T. & A.P. Kadir. 2003. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol 5, No. 1, pp.31-51.
- Sholikhah, B. et.al. 2010. *Implikasi intellectual capital terhadap financial performance, growth, dan market value: studi empiris dengan pendekatan*

- simplistic specification*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto: 13-14 Oktober.
- Tan. et al. 2007. *Intellectual capital and financial returns of companies*. Journal of Intellectual Capital Vol. 8 No. 1, 2007. pp. 76-95.
- Taurisca, S. 2013. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Corporate Financial Performance: Studi Empiris Perusahaan Yang Termasuk Dalam Index IDX 30 - Blue Chip*. (Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan). Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Toms, S. 2010. *Value, Profit, and Risk: Accounting and the Resource-based View of the Firm*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 23(5). pp. 647-670.
- Ulum, I. 2008. *Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia*. Paper disajikan pada SNA 11, Pontianak
- Wernerfelt, B. 1984. *A Resourced-Based View of The Firm*. Strategic Management Journal. Vol.5. pp. 171-180.
- Widyaningdyah, A.U. & Y. Ariyani. 2013. *Intellectual Capital dan Keunggulan Kompetitif (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur versi Jakarta Stock Industrial Classification-JASICA)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1, Mei 2013. pp. 1-14.
- Widarjo, W. 2011. *Pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual pada nilai perusahaan*. Simposiom Nasional Akuntansi XIV. Aceh : 21-22 Juli.
- Williams, S.M. 2001. *Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practise Related?* Journal of Intellectual Capital 2 (3). pp. 192-203.